

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *TALKSHOW*
BUKAN EMPAT MATA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

(Skripsi)

**Oleh
ENDAH MEYLINASARI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *TALKSHOW* *BUKAN EMPAT MATA* SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ENDAH MEYLINASARI

Masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode, dan faktor-faktor penyebabnya dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7 serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Sumber data diperoleh melalui tayangan *youtobe. Talkshow Bukan Empat Mata* tayang setiap hari Senin sampai Jumat, pukul 22.00—00.00 WIB. Adapun episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah tayangan pada bulan Agustus dengan episode Kaulah Dewi Inspirasiku, pada bulan September dengan episode Kebakaran Hutan, dan bulan Oktober dengan episode Tragedi Asap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* terdiri atas beberapa bentuk dan penyebab. Alih kode yang dominan terjadi adalah alih kode internal dari bahasa Indonesia antarragam (formal ke nonformal) dengan faktor penyebab yang paling mempengaruhi adalah faktor pembicara atau penutur. Campur kode yang paling banyak terjadi adalah campur kode frasa dari bahasa Inggris dan faktor penyebab yang paling mempengaruhi terjadinya campur kode adalah pembicara atau penutur.

Adanya alih kode dan campur kode dapat membantu siswa untuk memahami watak dan latar belakang tokoh. Hal tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengekspresikan dialog drama dengan penghayatan yang maksimal. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi membandingkan dan memproduksi teks film atau drama dengan memanfaatkan tuturan yang ada pada *talkshow Bukan Empat Mata*. Selain itu, siswa juga dapat memahami bahwa berbahasa yang baik dan benar harus dengan sesuai konteks.

Kata kunci: alih kode, campur kode, *talksow* bukan empat mata.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA *TALKSHOW*
BUKAN EMPAT MATA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
ENDAH MEYLINASARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Endah Meylinasari**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213041028

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

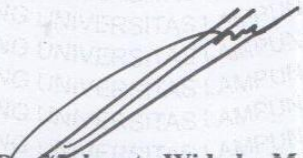
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nuriaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. ✓
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 Maret 2016

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

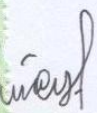
NPM : 1213041028
nama : Endah Meylinasari
judul skripsi : Alih Kode dan Campur kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/ terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/ implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 29 Maret 2016




Endah Meylinasari
NPM 1213041028

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang, Bandar Lampung pada 10 Mei 1994 sebagai anak kelima dari lima bersaudara, buah hati dari Bapak Suratman dan Ibu Sunarti.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Durian Payung. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 17 Bandar Lampung. Pada tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 16 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2012. Tercatat ditahun yang sama, penulis menjadi mahasiswa pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur undangan. Penulis telah menyelesaikan KKN-KT di SMA Negeri 1 Sukau Kecamatan Sukau Pekon Pagar Dewa. Penulis menyelesaikan studi di FKIP UNILA tahun 2016.

MOTTO

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
maka apabila telah selesai dari suatu urusan
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain
dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”
(QS. Al-Insyarah: 6-8)*

*Tidak realistis kalau kita berharap bisa meraih kemenangan terus-menerus. Harus ada kekecewaan dalam usahamu. Kesuksesan diciptakan dari kemampuan untuk menyembuhkan diri dari kekalahan dan tetap melangkah maju.”
(Ralp Marston)*

*“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.”
(Thomas Alva Edison)*

PERSEMBAHAN

Untuk segenap kesabaran akan sebuah perjuangan.

Rasa syukur kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan anugrah terindah-Nya dalam kehidupanku, kesabaran, perjuangan, dan keteguhan untuk menapaki perjalanan kehidupan ini sehingga mampu berdiri tegar dan menatap ke depan dengan optimis, aku persembahkan karya kecil ini kepada.

1. Kedua orang Tuaku Tercinta

Mama Sunarti dan Papa Suratman, yang senantiasa tulus memberi tanpa harap, berdoa tanpa henti dalam setiap hembusan napasnya, mendidik dengan penuh cinta dan kasih, memberikan dengan tulus, menanti dengan kesabaran, serta memberikan nafkah lahir batin dengan tetesan peluh dan linangan air mata. Semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* membalas setiap butir peluh, linangan air mata, kesabaran, dan jejak langkah Mama dan Papa dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat, Amin.

2. Kakak dan Keponakanku Tersayang

Winarni, A.Md., Emy Mulyani, A.Mk., Eny Setyawati, S.T., Erlis Nugroho, dan semua kakak iparku, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan selalu memberi semangat untukku. Serta keponakanku yang selalu memberi senyum manisnya.

3. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Alih Kode dan Campur kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.” Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada kekasih sejati yaitu Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa salam*, semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Lampung. Dalam penelitian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku pembimbing 1 yang begitu sabar untuk membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.

2. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing II yang begitu sabar untuk membimbing, membantu, dan memberi saran serta motivasi yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan nasihat, arahan, saran, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, masukan, nasihat, dan motivasi bagi penulis.
5. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, dan saran kepada penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Papa dan Mama tercinta (Suratman dan Sunarti) yang tak pernah henti memberikan ketulusan cinta, kasih sayang, nasihat, motivasi dalam bentuk moral maupun material dan untaian doa yang tiada terputus untuk keberhasilan penulis.
9. Kakak-kakaku, Winarni, A.Md., Emy Mulyani, A.Mk., Eny Setyawati, S.T., Erlis Nugroho, dan semua kakak iparku, terima kasih untuk segenap doa, dukungan, nasihat, bimbingan, dan semangat yang diberikan untukku. Serta untuk keponakanku Bella, Abel, Sheena, Galih, Archi, Farel, dan Aurel atas semangat dan senyum manis yang selalu kalian berikan.

10. Keluarga besarku yang senantiasa menantikan kelulusanku dengan memberikan motivasi, dorongan, semangat, dan doa.
11. Sahabatku Tika Qurattun Hasanah, Yuni Siti Mardiani, Erika Pratiwi, Rosidah, Shinta Puspita Sari, Deasy Triyani Saputri, Stella, Monica, yang menemaniku sejak awal, baik suka dan duka, saling memberi motivasi, semoga persahabatan dan kasih sayang kita akan kekal abadi. Dan teman-teman seperjuangan, Fisnia Pratami, Nadya Oktami, Cinditya Ayu Saputri, Fitri Khairunnisa, Anggun Kinanti, Retika Cahya K., Dian Putri Panarab, Kurnia Ning Tyas, Fitria Asmawati, Ayuli Arma, dan Anggun Mawar Sari,
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 terima kasih atas persahabatan, doa, serta kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
13. Kakak tingkat 2009, 2010, 2011, dan adik tingkat 2013, 2014, dan 2015 terima kasih atas bantuan, masukan, dan dukungan.
14. Terima kasih untuk Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 1 Sukau yang banyak memberikan bimbingan dan ilmu serta murid-murid SMA Negeri 1 Sukau yang selalu memberikan semangat.
15. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan KKN-KT di SMA Negeri 1 Sukau Kecamatan Sukau Pekon Pagar Dewa (Reza Armanda G.P, Roki Sanjaya, Putri Damayanti, Amirotul Khaidar, Niki Harfa J., Maya Oktavia, Amel Hani S., Shelly Efrihani, Dhaifina, dan Nurhasanah) atas kerjasama dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* selalu memberikan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu, dan rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Kritik dan saran selalu terbuka untuk menjadi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, 29 Maret 2016

Penulis,

Endah Meylinasari

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	vix
DAFTAR SINGKATAN	viix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Masalah.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik.....	8
2.2 Variasi Bahasa.....	9
2.3 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan	13
2.4 Akibat Kedwibahasaan.....	16
2.4.1 Interferensi	16
2.4.2 Integrasi.....	18
2.4.3 Alih Kode (<i>Code Switching</i>).....	19
2.4.4 Campur Kode (<i>Code Mixing</i>).....	20
2.5 Alih Kode (<i>Code Switching</i>).....	21
2.5.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	25
2.5.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode	31
2.6 Campur Kode (<i>Code Mixing</i>).....	33
2.6.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	38
2.6.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode.....	42
2.7 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode.....	43

2.7.1 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode.....	45
2.7.2 Persamaan Alih Kode dan Campur Kode	46
2.8 Konteks	46
2.9 Bukan Empat Mata di Trans	49
2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	56
3.2 Sumber Data.....	57
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.4 Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Bentuk Alih Kode	68
4.1.1 Alih Kode Internal dan Eksternal.....	68
4.1.1.1 Alih Kode Internal	68
4.1.1.2 Alih Kode Eksternal	73
4.2 Bentuk Campur Kode.....	77
4.2.1 Campur Kode Kata, Frasa, dan Klausa	77
4.2.1.1 Campur Kode Kata	78
4.2.1.2 Campur Kode Frasa	81
4.2.1.3 Campur Kode Klausa	84
4.3 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode.....	88
4.3.1 Pembicara.....	88
4.3.2 Berubahnya Topik Pembicaraan	90
4.3.3 Lawan Tutar	93
4.3.4 Menimbulkan Rasa Humor	93
4.3.5 Perubahan Situasi	96
4.4 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode.....	97
4.4.1 Pembicara.....	97
4.4.2 Lawan Tutar	100
4.4.3 Sekedar Bergengsi	102
4.4.4 Penggunaan Istilah yang Populer	104
4.4.5 Menimbulkan Rasa Humor	106
4.4.6 Keterbatasan Kode	107
4.5 Implikasi Alih Kode dan Campur Kode terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	111

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	126
5.2 Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1.....	45
Tabel 1.2.....	46
Tabel 1.3.....	58
Tabel 1.4.....	58
Tabel 1.5.....	58
Tabel 1.6.....	64
Tabel 1.7.....	64
Tabel 1.8.....	86
Tabel 1.9.....	87
Tabel 1.10.....	110
Tabel 1.11.....	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada <i>talkshow Bukan Empat</i>	132
2. Tabel Analisis Bentuk Alih Kode pada pada <i>talkshow Bukan Empat Mata</i>	179
3. Tabel Analisis Bentuk Campur Kode pada pada <i>talkshow Bukan Empat Mata</i> ...	209
4. Tabel Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode <i>talkshow Bukan Empat Mata</i>	263
5. Tabel Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode <i>talkshow Bukan Empat Mata</i>	286
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	341

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
AK	: Alih Kode
AK I	: Alih Kode Internal
AK E	: Alih Kode Eksternal
CK	: Campur Kode
CK Kt	: Campur Kode Kata
CK Fr	: Campur Kode Frasa
CK Kl	: Campur Kode Klausa
P	: Pembicara
LT	: Lawan Tutar
USB	: Untuk Sekedar Bergengsi
UMRH	: Untuk Menimbulkan Rasa Humor
BTP	: Berubahnya Topik pembicaraan
PIYP	: Penggunaan Istilah yang Populer
PS	: Perubahan Situasi dari Formal ke Nonformal
RTTB	: Ragam dan Tingkat Tutar Bahasa
Ing	: Inggris
B	: Betawi
Jw	: Jawa
Ar	: Arab
Pd	: Padang
Sd	: Sunda
Bl	: Belanda
Jr	: Jerman
Jp	: Jepang
Sp	: Spanyol
AR	: Antarragam
AB	: Antarbahasa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua makhluk hidup saling berinteraksi satu sama lain tak terkecuali manusia. Untuk keperluan ini, manusia dapat menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan suatu sistem tanda *arbitrer* yang konvensional (Tarmini, 2011: 9). Bahasa juga memiliki peran penting karena dengan bahasa manusia bisa berbicara dan berinteraksi. Bahasa juga digunakan sebagai sarana menyampaikan ilmu dan menciptakan keindahan melalui kesastraan.

Bahasa alat komunikasi yang utama, bahasa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan penuturnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada di dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 2010: 21). Menurut Keraf (dalam Suandi, 2014: 4) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucapannya.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, bahasa adalah bentuk alat komunikasi paling utama yang dimiliki manusia untuk menyampaikan sebuah pesan, ide, gagasan, ataupun konsep pada lawan tuturnya.

Bahasa salah satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa, walaupun sebenarnya manusia juga dapat berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi lain selain bahasa. Namun, bahasa merupakan alat yang paling baik, sempurna, dan utama dibandingkan dengan alat komunikasi lain.

Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya (Chaer dan Agustina, 2010: 14). Menurut Anwar (1990: 1—2) bahasa merupakan fenomena sosial dan fenomena alam sekaligus. Dikatakan demikian, karena bahasa lisan ada kaitannya dengan getaran-getaran udara dan gerakan alat-alat bicara kita, seperti lidah, bibir, dan sebagainya.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman baik suku, budaya, dan bahasa. Indonesia memiliki tiga kelompok bahasa, yaitu bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Keberagaman ini bukan menjadi tembok raksasa yang menghalangi setiap suku bangsa untuk dapat berinteraksi melainkan sebagai salah satu faktor pemersatu setiap orang Indonesia dalam berkomunikasi. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimulai sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 177) Indonesia memiliki ragam bahasa yang banyak, diantaranya bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga ragam bahasa tersebut memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa

negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (3) sarana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan (4) sarana pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern.

Ragam bahasa daerah memiliki fungsi sebagai lambang kedaerahan dan alat komunikasi intrasuku. Variasi bahasa atau ragam bahasa asing berfungsi sebagai alat komunikasi antarsuku dan alat penambah pengetahuan (Chaer dan Agustina, 2010: 178). Bahasa-bahasa lain yang bukan milik penduduk asli Indonesia, seperti bahasa Belanda, Cina, Prancis, Jerman, dan Inggris berkedudukan sebagai bahasa asing. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagai (1) sarana penghubung antarbangsa, (2) sarana pembantu pengembang bahasa Indonesia, dan (3) alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional (Chaer dan Agustina, 2010: 226).

Keberagaman bahasa yang ada di Indonesia menjadikan setiap orang berpotensi untuk menggunakan bahasa lebih dari satu. Penguasaan dan penggunaan bahasa lebih dari satu akan mengakibatkan kedwibahasaan dalam berkomunikasi. Kedwibahasaan atau *bilingualisme* secara sosiolinguistik ialah pemakaian dua bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat ujaran (Hartman dan Strok dalam Pranowo, 1996: 7). Dalam situasi seperti ini akan menimbulkan terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Campur kode adalah gejala penutur menyelipkan

serpihan-serpihan bahasa daerah atau asing (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107).

Bukan Empat Mata adalah salah satu *talkshow* yang tidak terlepas dari penggunaan beragam bahasa. *Talkshow* yang dibawakan oleh pelawak bernama Rianto atau yang lebih dikenal Tukul Arwana serta dua rekannya, yaitu Vega dan Pepi. Dilihat dari latar belakangnya, Tukul berasal dari Semarang sehingga dalam menyajikan acara seringkali menggunakan bahasa daerahnya, yakni bahasa Semarang. Pepi bersuku Sunda namun sudah cukup lama tinggal di Jakarta, dan Vega yang berasal dari Jakarta. *Talkshow Bukan Empat Mata* selalu menghadirkan bintang tamu dari latar belakang yang berbeda-beda sehingga bahasa yang muncul pada interaksi sangat bervariasi.

Talkshow Bukan Empat Mata tayang pada hari Senin sampai Jumat, pukul 22.00 WIB di Trans7. *Talkshow* tersebut memiliki sajian yang khas, unik, dan tingkah laku lucu yang dilakukan oleh pembawa acara tersebut, yakni Tukul Arwana serta dua rekannya, Vega dan Pepi. Mereka mampu mengemas *talkshow* ini dengan gaya yang khas. Melalui lawakannya Tukul, Vega, dan Pepi mampu membuat penonton dan pemirsa di rumah tertawa oleh banyol yang disisipkan ketika berbicara dengan lawan tuturnya.

Tukul Arwana (*host*) sebagai pembawa acara dan menjadi *center* atau pusat perhatian penonton. Tukul Arwana dibantu oleh dua rekannya yaitu Pepi dan Vega (*co host*). Mereka dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan para bintang tamunya dengan baik. Seorang pembawa acara menjadi ujung tombak dalam proses penyampaian informasi dan hiburan kepada penonton. Seorang

pembawa acara harus menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh bintang tamunya sehingga komunikasi akan berjalan lancar.

Tukul, Vega, dan Pepi juga menguasai bahasa daerahnya masing-masing. Bahasa daerah mereka tersebut dipakai secara bergantian sehingga memungkinkan terjadi pemakaian dua bahasa atau dikenal dengan *bilingualisme* sehingga menimbulkan munculnya gejala alih kode dan campur kode. Selain itu, sering pula Tukul, Vega, dan Pepi melakukan alih bahasa. Seperti peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada saat-saat tertentu. Tentunya peristiwa ini didasari oleh faktor-faktor tertentu, hal ini mengingatkan kembali pada pokok persoalan sosiolinguistik yang dikemukakan Hymes, yaitu *SPEAKING*.

Peristiwa variasi bahasa tidak hanya terjadi dalam dunia *talkshow* saja atau kehidupan di masyarakat, namun terjadi dalam ranah pendidikan serta dapat diimplikasikan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran, khususnya pada jenjang SMA. Hal tersebut sangat menarik untuk dikaji. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Alih Kode dan Campur Kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam peneliti ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk alih kode pada *talkshow Bukan Empat Mata*?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata*?
3. Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode pada *talkshow Bukan Empat Mata*?

4. Bagaimanakah faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata*?
5. Bagaimanakah implikasi alih kode dan campur kode terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode, campur kode, dan faktor-faktor penyebabnya dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7 serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis, yakni untuk memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya pada kajian alih kode dan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi dan gambaran bagi pembaca tentang alih kode dan campur kode pada *Talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Menambah referensi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembelajaran ini adalah dialog tuturan yang terjadi pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7. Aspek yang diteliti sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk alih kode dan campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7.
3. Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Setiap ilmu pengetahuan lazimnya dibagi atas bidang-bidang atau cabang. Demikian pula ilmu linguistik juga lazimnya dibagi menjadi bidang-bawahan yang bermacam-macam. Misalnya linguistik antropologi, yaitu cara menyelidiki linguistik yang dimanfaatkan oleh ahli antropologi budaya. Selain itu ada pula linguistik sosiologis atau sociolinguistik, untuk meneliti mengenai bagaimana dalam bahasa itu dicerminkan pada hal-hal sosial pada golongan penutur tertentu.

Sociolinguistik merupakan salahsatu kajian ekstralinguistik yang berasal dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Ilmu bahasa atau Linguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Chaer dan Agustina, 2010:2). Selain itu, menurut Sumarsono (1993: 2) sociolinguistik adalah linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Terlebih lagi Wijana (dalam Safitri, 2011: 11) berpendapat bahwa sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah bidangilmuantardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Adapun bidang-bidang dalam ilmu linguistikyaitu struktur kata yang disebut morfologi, struktur antar kata dalam kalimat yang disebut dengan sintaksis, dan masalah makna yang disebut dengan semantik (Verhaar, 2014: 9).

2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa adalahpenggunaan bahasa menurut pemakainyayang berbeda-beda sesuai topik yang dibicarakan.Menurut hubungan antar pembicara, lawan bicara, dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan.Sebuah bahasa telah memiliki sistem dan subsistem yang dapat dipahami sama oleh para penutur bahasa. Bell (dalam Safitri, 20011: 51) mengemukakan variasi-variasi bahasa yang ada di masyarakat bersifat sistemis dan bukan bersifat acak. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010: 81) dalam hal variasi ini terjadi sebagai akibat dari adanya keberagaman sosial dan keberagam fungsi bahasa.

Meskipun penutur itu berada dalam masyarakat tutur yang sama, namun bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret yang disebut *parole* menjadi tidak seragam atau variasi. Keragaman atau variasi bahasa tidak hanya terjadi karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga kegiatan dan interaksi sosial yang mereka lakukan dangan beragam (Chaer dan Agustina, 2010: 61). Berdasarkan definisi tersebut variasi bahasa adalah

penggunaan bahasa menurut pemakainnya yang berbeda-beda menurut topik yang akan dibicarakan.

Variasi bahasa memiliki dua pandangan, pertama mengenai variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer dan Agustina, 2010: 62). Variasi bahasa dibagi menjadi empat yaitu, variasi bahasa dari segi penutur, pemakaiannya, keformalan, dan sarana.

Beberapamasyarakat tertentu ada semacam kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasayang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Pertama adalah variasi bahasa tinggi (T) dan variasi bahasa rendah (R). Variasi T digunakan dalam situasi resmi, seperti pidato kenegaraan, bahasa pengantar dalam pendidikan, khotbah, surat-menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi T ini harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah. Variasi bahasa R ini dipelajari secara langsung di masyarakat (Chaer, 2012: 62).

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam atau *register*. Variasi bahasa berdasarkan pemakaian ini adalah bahasa yang menyangkut keperluan dibidang tertentu. Hal ini memiliki ciri dalam bidang kosakata, setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak juga dalam tataran morfologi dan sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010: 68).

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina 2010: 70) membagi variasi atau ragam bahasa ini atas lima macam yaitu ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*konsultatif*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi-situasi khidmad atau upacara-upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan tata cara pengambilan sumpah. Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran, dan sebagainya.

Ragam usaha adalah bahasa yang digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat, atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil produksi. Ragam santai yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Ragam akrab yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga, atau teman karib (Chaer dan Agustina, 2010: 70—72). Variasi (ragam) bahasa dapat juga dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau ragam berbahasa dengan alat tertentu, misalnya dalam bertelepon dan bertelegram (Chaer dan Agustina, 2010: 73).

Masyarakat bilingual atau multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa atau variasi bahasa mana yang harus digunakan dalam sebuah situasi. Keadaan tersebut juga bisa terjadi dalam acara *talkshow* yang ada di televisi. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang Indonesia telah menguasai bahasa ibu (daerah) sebelum belajar bahasa Indonesia, sehingga menyebabkan orang-orang Indonesia memiliki ragam bahasa yang bervariasi. Sejalan dengan hal

tersebut, Mansoer Pateda, (1987: 53—71) mengemukakan variasi bahasa dapat dilihat dari enam segi sebagai berikut.

1. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Tempat

Artinya tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan, variasi ini disebut dialek.

2. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Waktu

Variasi bahasa secara diakronik temporal atau dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu zaman Sriwijaya berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922.

3. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai

Orang atau penutur bahasa yang bersangkutan. Variasi bahasa dilihat dari segi penutur terdiri atas, (1) glosolalia, (2) dialek, (3) kelamin, (4) monolingual, (5) rol, (6) status sosial (7) usia.

4. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakaiannya

Variasi bahasa dilihat dari segi pemakaiannya yaitu, (1) diglosia, (2) kreol, (3) lisan, (4) nonstandard, (5) pijin, (6) register, (7) *repertories*, (8) *reputation*, (9) standar, (10) tulis, (11) bahasa tutur sapa, (12) kan, (13) jargon.

5. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Situasi

Terdiri atas (1) bahasa dalam situasi resmi, (2) bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi. Bahasa dalam situasi resmi biasanya bahasa standar. Standardisasi bahasa resmi terutama karena keresmiannya. Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman dan di sini berlaku pada asal orang yang diajak bicara mengerti. Bahasa dalam situasi tidak resmi misalnya bahasa yang dipakai oleh orang tawar-menawar di pasar. Tidak

mungkin dalam situasi seperti itu lahir kalimat, “Perkenankan saya untuk bertanya, berapakah harga kangkung ini seikat?”

6. Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Statusnya

Variasi bahasa dilihat dari segi statusnya yaitu, (1) bahasa ibu, (2) bahasa daerah, (3) bahasa *Franca*, (4) bahasa nasional, (5) bahasa Negara, (6) bahasa pengantar, (7) bahasa persatuan, (8) bahasa resmi.

Selain itu variasi bahasa juga dapat dilihat dari segi penuturnya yang terdiri atas (1) *idiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, (2) *dialek* yaitu variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif sedikit, yang berada dalam suatu tempat, wilayah, atau areal tertentu, (3) *kronolek* yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu, dan (4) *sosiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010: 62—69).

2.3 Kedwibahasaan dan Dwibahasawan

Masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa pertama yaitu bahasa daerah dan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut digunakan secara bergantian oleh masyarakat. Kedwibahasaan adalah kebiasaan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 23). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut berdwbahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 12). Berdasarkan penjelasan beberapa para ahli dapat

disimpulkan bahwa yang menggunakan kedua bahasa tersebut sudah termasuk terlibat dalam situasi kedwibahasaan.

Istilah *bilingualisme* dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang maksud dengan *bilingualisme*, yakni berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey dan Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Pengukuran kedwibahasaan dari aspek fungsi dapat dilakukan melalui kemampuan pemakaian dua bahasa yang dimiliki sesuai dengan kepentingan tertentu. Semakin tinggi frekuensi pemakaian aneka fungsi kedua bahasa yang dimiliki semakin tinggi pula fungsi kedwibahasaan yang dikuasai. Ada faktor yang harus diperhatikan dalam pengukuran kedwibahasaan dari segi fungsi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang menyangkut pemakaian bahasa secara internal. Misalnya, untuk menghitung, memikirkan sesuatu, menyumpahi orang, bermimpi, menulis catatan harian, dan hal-hal yang berhubungan dengan bakat atau kecerdasan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, intelegensi, ingatan, sikap, serta motivasi seseorang. Faktor eksternal yaitu faktor di luar pemakai bahasa.

Hal ini antara lain menyangkut masalah kontak bahasa yang berkaitan dengan lamanya waktu kontak, seringnya mengadakan kontak bahasa si penutur dapat ditentukan lamanya kontak, seringnya kontak, dan penekanannya terhadap bidang-bidang tertentu yang dapat mempengaruhi dalam pemakaian bahasa,

seperti bidang ekonomi, administrasi, budaya, politik, militer, sejarah, demografi, adama, dan sebagainya (Pranowo, 1996: 15).

Orang yang menggunakan bahasa kedua sebagai bahasa itu disebut sebagai orang yang berdwibahasa atau dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 2010: 85). Terlebih lagi Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama hakikatnya, secara teknis diacuhkan pada pengalaman dua bahasa bagaimana pun tingkatnya oleh seseorang.

Menurut Hougen (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 86), “Seorang bilingual tidak perlu secara aktif menggunakan kedua bahasa itu, tetapi cukup kalau bisa memahaminya saja.” Sebab mempelajari bahasa kedua, terlebih lagi bahasa asing, tidak dengan sendirinya akan memberi pengaruh terhadap bahasa aslinya. Lagi pula seseorang yang mempelajari bahasa asing, maka kemampuannya bahasa asing atau B2-nya, akan selalu berada pada posisi di bawah asli bahasa tersebut.

Orang yang memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya disebut dwibahasawan (Pranowo, 1996: 8). Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (bahasa pertama bahasa ibunya [B1], dan bahasa yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2]), orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut *bilingual* (Chaer dan Agustina, 2010: 112). Dwibahasawan adalah pembicara yang memakai dua bahasa secara bergantian dalam sistem komunikasi. Seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang

disebut *bilingual* atau dwibahasawan (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 26).

Dari beberapa pendapat mengenai kedwibahasaan, peneliti mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina yang mengatakan “Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu (bahasa pertama bahasa ibunya [B1], dan bahasa yang kedua bahasa lain yang menjadi bahasa kedua [B2], orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut *bilingual*.”

2.4 Akibat Kedwibahasaan

Masyarakat tutur yang tertutup dan tidak tersentuh oleh masyarakat tutur lain karena tidak ingin berhubungan dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur tersebut akan tetap menjadi masyarakat tutur yang statis dan tetap menjadi masyarakat yang *monolingual*. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan. Peristiwa kebahasaan yang dapat terjadi antara lain adalah interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2010: 111). Hal-hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.4.1 Interferensi

Interferensi adalah digunakannya unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan (Chaer dan Agustina, 2010: 120). Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 120) mengemukakan bahwa interferensi adalah perubahan sistem atau bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang

bilingual. Berdasarkan hal tersebut interferensi dapat diartikan sebagai penggunaan sistem B1 dalam menggunakan B2 sedangkan sistem tersebut tidak sama dalam kedua bahasa tersebut.

Interferensi berarti adanya saling berpengaruh antarbahasa (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 66). dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna budaya baik dalam ucapan maupun tulisan, terutama jika seseorang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1993: 114). Pengaruh itu dalam bentuk paling sederhana berupa pengambilan suatu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna bahasa lain. Interferensi dianggap sebagai gejala tutur, terjadi hanya pada dwibahasaan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, jika sekiranya dwibahasawan itu dapat memisahkan kedua bahasa yang dikuasai dalam arti dwibahasawan adalah dua pembicara yang terpisah dalam diri atau orang, berarti tidak akan terjadi penyimpangan atau interferensi (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 65).

Berikut ini contoh interferensi.

1. Interferensi morfologi: *ketabrak, keжебak, kekecilan, dan kemahalan.*
2. Interferensi sintaksis.
 - a. Di sini toko Laris yang mahal sendiri (Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini).
 - b. Makanan itu telah dimakan oleh saya (Makanan itu telah saya makan).

Interferensi dibagi empat jenis yaitu:

1. pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain;
2. perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan;
3. penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kesua ke dalam bahasa pertama;
4. pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama (Weinreich dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 66).

2.4.2 Integrasi

Menurut Mackey (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 128) integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut. Unsur-unsur tersebut tidak dianggap lagi sebagai unsur-unsur pinjaman atau pungutan. Di samping itu, Kridalaksana (dalam Suandi, 2014: 125) integrasi adalah penggunaan unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah merupakan bagian dari suatu bahasa tanpa disadari oleh pemakainya. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan pada bahasa tertentu dan dianggap menjadi bagian dari bahasa tersebut. Proses integrasi ini memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi tersebut harus disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, ataupun tata bentuknya. Berdasarkan hal tersebut penulis mengacu pada pendapat Chaer dan Agustina yang mengemukakan bahwa integrasi penerapan unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bahasa tersebut.

Di bawah ini beberapa kata yang termasuk ke dalam integrasi:

pelopor : *chauffeur*

fonem : *voorloper*
 sopir : *phonem*
 standarisasi : *standardization*

Berikut contoh kalimat yang mengandung integrasi.

1. Setibanya di *bandara*, Novi dan Santi telah lupa segalanya.
2. Dewi dan Lina sedang menonton *televisi* di rumah Sari.
3. Sandal kelom kerajinan *khas* dari Tasikmalaya.

2.4.3 Alih Kode (*Code Switching*)

Alih kode termasuk salah satu akibat dari penggunaan variasi bahasa dalam masyarakat berkedwibahasaan. Alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek, dalam bukunya Paul (1997: 71). Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode menurut Suandi (2014: 133) sebagai berikut.

1. Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).
2. Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraanya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau glosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih

kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih dari satu kode ke kode yang lain. Kode adalah salah satu varian dalam tataran bahasa. Dengan demikian, peralihan kode di sini dimaksudkan bisa beralih bahasa, varian, gaya, ragam, atau dialek.

3. Di dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terikat dengan perubahan isi pembicaraan.
4. Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuntutan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewakili terjadinya pembicaraan itu.

2.4.4 Campur Kode (*Code Mixing*)

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Hill dan Hill (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok India Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode. Selain itu Paul (1997: 69), mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan lebih dari satu bahasa atau kode dalam satu wacana menurut pola-pola yang belum jelas.

Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode ialah digunakannya dua bahasa atau lebih dan dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda antar keduanya. Namun, yang jelas jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya. Dalam

campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Dampak akibat penggunaan variasi bahasa yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah alih kode dan campur kode.

2.5 Alih Kode (*Code Switching*)

Indonesia memiliki beragam bahasa yang biasanya disebut masyarakat majemuk. Pada masyarakat majemuk, orang-orang menggunakan bahasa lebih dari satu atau biasa disebut dengan dwibahasawan. Mereka menggunakan bahasa tersebut secara bergantian. Sering terjadi disebuah situasi, orang mengganti bahasa atau ragam bahasa yang satu kebahasa atau ragam bahasa yang lain dan biasa disebut dengan alih kode (*Code Switching*).

Alih kode adalah gejala pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Appel dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107). Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 107) menyatakan bahwa alih kode adalah gejala peralihan bahasa yang bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, seperti bahasa Inggris.

Alih kode menurut Apple (dalam Soewito, 1996: 80) adalah sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. A Chaedar (1998: 66) memberikan penjelasan mengenai alih kode yang dikatakan sebagai

bentukperalihan dari satu dialek ke dialek lainnya. Nababan (1991: 6) juga menyatakan bahwa alih kode terjadi jika keadaan berbahasa itu menuntut penutur mengganti bahasa atau ragam bahasa yang sedang dipakai. Terlebih lagi, Harimurti (2011: 7) mendefinisikan secara singkat bahwa alih kode sebagai penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain. Alih kode merupakan kemampuan untuk beralih dari kode A ke kode B, atau disebut juga peralihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain (Kachru dalam Rahmadani, 2011: 107). Pergantian kode ini ditentukan oleh fungsi, situasi, dan partisipan. Dengan kata lain, alih kode mengacu pada kategori dari khazanah verbal seseorang dalam hal fungsi dan peran.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan para ahli tersebut, maka yang dimaksud alih kode adalah pergantian bahasa dari satu bahasa tertentu ke bahasa lain atau berubahnya ragam santai menjadi resmi atau sebaliknya, pengalihan itu dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar karena sebab-sebab tertentu. Alih kode merupakan penanda dari sebuah sikap, intensitas emosi, atau beragam jenis identitas.

Penggunaan dua bahasa (atau lebih) dalam alih kode menurut Soewito (1996: 80) ditandai oleh a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi secara tersendiri sesuai konteksnya; b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsinya secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan peralihan kodenya.

Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata ragam bahasa lebih cenderung memakai alih kode. Hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa tutur dengan menghubungkan faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa tutur. Soepomo (1979: 15) membicarakan alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen merupakan peristiwa pergantian kode secara tetap dan dalam waktu yang lama oleh seorang pembicara. Alih kode tersebut terjadi apabila ada perubahan yang menyolok dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi. Alih kode sementara adalah alih kode yang dilakukan hanya sesaat.

Berikut disajikan contoh yang dikutip dari Aslinda dan Syafyaha, (2010: 86).

Latar belakang	: Komplek perumahan Balimbang Padang.
Para Pembicara	: Ibu-ibu rumah tangga. Ibu Las dan Ibu Leni Orang Minangkabau, dan Ibu Lin orang Sulawesi yang tidak bisa berbahsa Minang
Topik	: Listrik mati
Sebab alih kode	: Kahadiran Ibu Lin dalam peristiwa tutur
Peristiwa tutur	
Ibu Las	: “Ibu Leni jam bara cako malam lampu iduik, awaklah lalok sajak jam sembilan (Ibu Leni pukul berapa lampu tadi mati malam hidup, saya sudah tidur sejak pukul sembilan).”
Ibu Leni	: “Samo awak tu, awaklah lalo pulo sajak sanjo, malah sajak pukul salapan, awak sakik kapalo (sama kita itu, saya sudah tidur sejak sore, malah sejak pukul delapan karena saya sakit kepalapertanyan diajukann kepada Ibu Lin).”
Ibu Lin	: “Tahu Bu, kira-kira pukul sepuluh lebih.”

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi karena hadirnya orang ketiga. Alih kode tersebut terjadi dari bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Ibu Leni beralih kode ke dalam bahasa Indonesia mitra tuturnya Ibu Lin (orang Sulawesi) tidak mengerti bahasa Minangkabau.

Berikut contoh lain dari tuturan yang mengandung alih kode.

- Bu Inem : “Selamat pagu bu Ijah? Menurut ibu, ada acara apa di rumah Anita?”
- Bu Ijah : “Pagi, eh bu Inem. Acara doa untuk almarhum ayah angkat Anita Buk.”
- Bu Inem : “Oh ayah angkat Anita, sing jare wong kampung ninggal gara-gara digebuk wong sak RT opas konangan maling motor ya Bu? (Oh ayah angkat Anita, yang kata orang kampung meninggal karena dipukulin orang satu RT waktu mencuri motor ya Bu?).”
- Bu Ijah : “Eh ya Buk, lah deneng sampean ngerti Buk? (Oh iya Buk, kok tau Buk?)”

Pada contoh percakapan di atas, dapat dilihat bahwa ketika topiknya tentang mendoakan seseorang yang telah meninggal maka percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia, tetapi ketika membicarakan pribadi orang yang didoakan terjadi alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Alih kode memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri tersebut berhubungan dengan lingkungan situasional sebagai ciri luarnya (*eksternal*) juga berkaitan dengan pembicara dan bahasa yang digunakan sebagai ciri yang lebih bersifat ke dalam (*internal*). Alih kode sering dilakukan oleh seorang penutur akibat adanya perubahan situasi. Ciri pokok tuturan yang mengandung alih kode adalah terdapat unsur-unsur bahasa yang masih mendukung fungsinya secara eksklusif dan peralihan kode terjadi jika penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan peralihan kodenya (perubahan situasi) (Soewito, 1996: 79). Sejalan dengan hal itu (Suandi, 2014: 133) mengemukakan ciri-ciri alih kode sebagai berikut.

- 1) Alih kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa (*language dependency*).

- 2) Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih sari satu kode ke kode yang lain. Kode adalah salah satu varian di dalam tataran bahasa. Dengan demikian, peralihan kode di sini dimaksudkan bisa beralih, varian, gaya, ragam, atau dialek.
- 3) Dalam alih kode pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dipendamnya.
- 4) Fungsi tiap-tiap bahasa atau kode disesuaikan dengan situasi yang terkait dengan perubahan isi pembicaraan.
- 5) Alih kode itu terjadi disebabkan oleh tuturan yang berlatar belakang tertentu, baik yang ada pada diri penutur pertama, orang kedua, maupun situasi yang mewadahi terjadinya pembicaraan itu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alih kode secara umum memiliki ciri yaitu, pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks). Alih kode itu akan mungkin terjadi bila masyarakat atau peserta pembicaraannya adalah orang-orang yang bilingual atau multilingual dan atau diglosik. Hal ini disebabkan syarat yang dituntut oleh pengertian alih kode itu sendiri, yaitu suatu pembicaraan yang beralih sari satu kode ke kode yang lain.

2.5.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Banyak ahli bahasa yang menerangkan bahwa faktor-faktor alih kode secara umum dapat diperinci sebagai berikut: 1) alih kode karena mensitir, 2) alih kode

secara tak langsung, 3) hubungan yang tak pasti antara penutur dan lawan tutur, 4) ketidakmampuan menguasai kode tertentu, 5) pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului penuturnya, 6) pengaruh situasi, 7) pengaruh materi percakapan, 8) pengaruh orang ketiga, 9) bersandiwara, 10) pengaruh maksud tertentu.

Hymes (dalam Suandi, 2014: 135) mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang saling mempengaruhi yaitu.

1. Siapa pembicaranya atau bagaimana pribadi pembicaranya?
2. Di mana atau kapan pembicaraan itu berlangsung?
3. Apa modus yang digunakan?
4. Apa topik atau subtopik yang dibicarakan?
5. Apa fungsi atau tujuan pembicaraannya?
6. Apa ragam bahasa dan tingkat tutur yang digunakan?

Menurut Appel (dalam Pateda, 1987: 86) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) siapa pembicara dan pendengar, (2) pokok pembicaraan, (3) konteks verbal, (4) bagaimana bahasa yang dihasilkan, dan (5) lokasi. Sementara itu, menurut Chaer dan Agustina (2010:108) alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor, yakni pembicara atau penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Dari faktor-faktor yang telah dijelaskan, kita bisa menggeneralisasikan bahwa alih kode diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Siapa yang berbicara
2. Siapa yang diajak berbicara
3. Kehadiran orang ketiga
4. Topik pembicaraan
5. Situasi pembicaraan
6. Maksud atau tujuan pembicara

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis lebih mengacu pada teori dari Chaer dan Agustina penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1. Pembicara atau Penutur

Seorang pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode memperoleh biasanya dilakukan penutur dalam keadaan sadar.

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Pendengar atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penuturnya, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional ataupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi sikap atau tingkah laku lawan tutur.

3. Perubahan Situasi Karena Hadirnya Orang Ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat

menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan dalam suatu pembicaraan.

4. Perubahan Situasi dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi biasanya bisa dari ragam formal ke informal atau sebaliknya, misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya.

Berikut contoh alih kode karena perubahan situasi dari situasi formal ke nonformal tampak pada peristiwa tutur berikut.

- Guru : “Saya rasa semua sudah jelas dengan tugas kelompoknya masing-masing, baiklah kita lanjutkan besok, selamat siang.”
 Murid: ”Siang pak.”
 Guru: (Menghampiri salah satu siswa) “Deni tolong jipo’ne minum bapak, delehne neng mejo bapak yo. Bapak arep sholat ndisek.”
 Deni : ”Nggeh pak.”

5. Berubahnya Topik Pembicaraan

Peristiwa alih kode dipengaruhi juga oleh pembicaraan. Pokok pembicaraan ini biasanya bersifat formal dan informal. Misalnya seorang pegawai sedang berbincang-bincang dengan atasannya mengenai surat, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia resmi. Namun, ketika topiknya berubah pada pribadi orang yang dikirimkan surat, maka terjadilah alih kode ke dalam bahasa Indonesia ragam santai. Alih kode ini terjadi karena topik pembicaraan telah berbeda, yaitu dari hal-hal yang bersifat formal menjadi informal.

Peristiwa alih kode dilakukan oleh penutur dalam keadaan sadar dan dilakukan dengan faktor-faktor tertentu. Sebagai salah satu strategi verbal antarpenerutur

bilingual, memperlihatkan bahwa di Indonesia (khususnya dari Jawa ke bahasa Indonesia). Perpindahan kode atau alih kode terjadi karena ingin mengakrapkan hubungan atau untuk merenggangkan hubungan. Suatu perpindahan kode tidak tepat antara lain dapat menimbulkan hal yang lucu atau menggelikan lawan bicara dan pendengar lainnya, tentu dapat pula menimbulkan kesan lain.

Alih kode yang biasanya dipakai dalam situasi informal atau akrab dapat menimbulkan bahwa si pembicara ingin mencapai tujuan bicaranya dengan meyakinkan lawan bicara bahwa antara mereka banyak terdapat persamaan. Bila lawan bicara tidak setuju akan tindakan orang pertama, dapatlah dia umpamanya memberikan jawaban dalam kode yang biasa dipakai dalam situasi formal (Anwar, 1990: 43—44).

Contoh peristiwa alih kode yang dikutip dari Chaer dan Agustina (2010: 106) yakni, terdapat dua mahasiswa yakni nanang dan ujang. Keduanya berasal dari Priangan, lima belas menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruang kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Sunda, bahasa ibu keduanya. Sekali bercampur dengan bahasa Indonesia jika topik pembicaraannya menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap, masuklah Togar, teman kuliahnya yang berasal dari Tapanuli, yang tentu saja tidak dapat berbahasa Sunda. Togar menyapa mereka dengan bahasa Indonesia. Lalu, segera mereka terlibat percakapan dengan bahasa Indonesia. Tak lama kemudian masuklah teman-teman mereka yang lain sehingga suasana menjadi riuh dan percakapan tak terarah lagi.

Dari contoh tersebut jelas terlihat telah terjadi peralihan bahasa (alih kode) dalam berkomunikasi.

Alih kode juga dapat terjadi di ragam bahasa daerah, misalnya pada penduduk di Sumatra Barat cenderung menunjukkan bahwa apabila bertemu dua orang dari daerah dialek yang berlainan, maka mereka berbicara dalam suatu ragam bahasa Minang yang dianggap ragam umum. Hal ini mereka lakukan antara lain tentulah untuk mempermudah pengertian dan menunjukkan bahwa mereka masing-masing sudah biasa keluar dari kampungnya. Anggapan ini mungkin benar tetapi kita baru berbicara secara umum saja. Dalam realita kehidupan sehari-hari masalahnya lebih berseluk-beluk.

Ragam bahasa yang akan dipilih seseorang dalam suatu pembicaraan ditentukan oleh pembicaraan, tempat pembicaraan itu dilakukan, formal atau tidak formalnya pembicaraan, bagaimana penilaian si pembicara terhadap dirinya dalam hubungannya dengan lawan bicaranya dan sebagainya. Selama pembicaraan berlangsung, bisa saja satu pihak atau kedua belah pihak menukar ragam bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menunjukkan kekesalan, kemesraan, dan sebagainya (Anwar, 1990: 42).

Menurut Anwar (1990: 42) mengenai topik pembicaraan, tentu banyak pula ragamnya. Bila seorang ahli ekonomi membahas suatu masalah yang bersangkutan dengan keahliannya mungkin dia akan menggunakan ragam bahasa atau bahasa tertentu. Seorang pembicara ada yang terbatas sekali mengenai topik yang akan dibicarakan tetapi ada pula yang menguasai mengenai semua topik yang

dibicarakan. Orang yang terbatas topik pembicaraannya tentulah terbatas pula penggunaan ragam bahasanya begitu pun sebaliknya.

Tempat pembicaraan terjadi yang mempengaruhi ragam bahasa yang dipakai. Pemilihan ragam bahasa ini ditentukan oleh topik dan *domain*. Selanjutnya status si pembicara dalam hubungannya dengan status lawan bicara juga ikut berperan di samping ragam bahasa dan bahasa yang dikuasai oleh peserta pembicara. Perpindahan kode atau alih kode digunakan untuk mengakrapkan hubungan atau merenggangkannya. Perpindahan kode atau alih kode dapat menimbulkan hal yang lucu, menggelikan lawan bicara, dan kesan yang lain. Alih kode biasa digunakan dalam situasi formal kepada kode yang biasa dipakai situasi informal dapat menimbulkan bahwa si pembicara ingin mencapai tujuan bicaranya meyakinkan lawan bicaranya (Anwar, 1990: 44).

2.5.2 Bentuk-Bentuk Alih Kode

Menurut Soewito (2004: 114) membagi jenis alih kode ke dalam dua jenis, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri. Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri ke bahasa asing, atau sebaliknya. Terdapat dua macam alih kode, yaitu kode internal dan alih kode eksternal. Sejalan dengan pendapat tersebut (Suandi, 2014: 135) mengemukakan bahwa alih kode internal adalah alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek dan bahasa dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Misalnya, ketika pembicaraan si A

mula-mula berbahasa Indonesia baku karena situasi menuntut dia beralih kode kedalam bahasa Indonesia dialek Jakarta. Berdasarkan definisi dari beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa alih kode internal terjadi antarbahasa sendiri sedangkan alih kode eksternal adalah alih bahasa yang terjadi antarbahasa sendiri ke bahasa asing.

Berikut ini contoh lain alih kode internal, dari bahasa Indonesia ragam baku ke bahasa Indonesia ragam tidak baku (santai).

- G: "Mulutnya diam, yang bekerja tangannya!
(berbicara dengan suara tinggi saat melihat siswa tidak mau diam)."
- B: "Kamu orang bertiga ini ribut terus, gak nulis-nulis. Nanti yang lain udah selesai kamu orang belum selesai. (menghampiris siswa yang masih ribut)."

Alih kode eksternal adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak sekerabat. Misalnya si pembicara mula-mula menggunakan bahasa Indonesia karena situasi menghendaki, dia beralih menggunakan bahasa Inggris, pada situasi lain ke bahasa Belanda dan bahasa Jepang (Suandi, 2014: 135). Jadi alih kode eksternal terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, atau sebaliknya.

Berikut ini contoh lain alih kode eksternal, dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

- Guru : "Budi, sudah selesai?"
Budi : "Belum bu (dengan wajah murung)."
Guru : "*Budi-budi* . Are you ok? "

Berikut contoh dari alih kode eksternal.

Achan adalah seorang guru bahasa Jepang di suatu SMA. Sebelum memulai pelajaran, ia berbincang-bincang dengan guru bahasa Indonesia tentang perkembangan seorang murid baru. Ketika lonceng tanda pembelajaran dimulai, ia masuk ke kelas, kemudian memulai dengan menggunakan bahasa Jepang.

Dari contoh di atas terlihat peralihan bahasa terjadi antara bahasa Indonesia ke bahasa Jepang.

2.6 Campur Kode (*Code Mixing*)

Ciri yang menandai adanya ketergantungan hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan artinya yang menggunakan kode bahasa tersebut. Fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai oleh penuturnya. Seorang penutur yang banyak menguasai bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak daripada penutur yang menguasai satu atau dua bahasa saja. Tetapi tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih banyak bahasa selalu banyak melakukan campur kode.

Menurut Nababan (dalam Suandi, 2014: 139) campur kode atau *code mixing* adalah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Muysken (dalam Rahmadani, 2011: 149) menggunakan istilah campur kode karena campur kode netral dan tidak membuat klaim tentang mekanisme yang terkandung di dalamnya. Selain itu, (Pranowo, 1996: 12) mengemukakan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain secara konsisten. Seperti memasukan bahasa asing ke dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia. Sejalan dengan hal itu Thelander (dalam Soewito, 1985: 76) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terikat dalam peristiwa campur kode itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi yang berbeda di dalam suatu kalusa yang sama.

Menurut Sumarsono (1993: 202—203) campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan serpihan-serpihan bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Misalnya ketika berbahasa Indonesia, seseorang memasukan unsur bahasa Sumbawa. Terlebih lagi Nababan (1986: 32) menyatakan ciri yang paling menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Berdasarkan definisi menurut beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur dengan penyusupan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam yang lain, unsur itu berupa kata, frasa, atau klausa.

Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Apabila seseorang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keonomiannya sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 86).

Peristiwa alih kode dan campur kode lazim terjadi dalam masyarakat bilingual. Terlebih lagi keduanya mempunyai kesamaan yang besar sehingga sering sulit untuk dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur.

Campur kode terjadi ketika seorang penutur bahasa misalnya, bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Apabila seseorang berbicara

dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomian sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 86).

Perbedaan antara keduanya adalah peristiwa alih kode terjadi karena bersebabsebabkan peristiwa campur kode terjadi tanpa sebab. Pada campur kode dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Jika dalam situasi formal terjadi juga campur kode, biasanya karena tidak ada ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia, peristiwa campur kode ini bisa terjadi. Seorang penutur yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa, ataupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran, masing-masing klausa dan frasa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Pendapat ini didukung oleh Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) yang mengatakan bahwa campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa.

Soewito (1985: 76) membagi campur kode menjadi dua macam, yaitu.

1. Campur Kode ke Dalam (*innercode-mixing*)

Campur kode yang bersumber dari bahasa asli (*intern*) dengan segala variasinya. Dikatakan campur kode ke dalam (*intern*) apabila antara bahasa

sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

2. Campur Kode ke Luar (*Outer-mixing*)

Dikatakan campur kode ekstern apabila antara bahasa sumber dengan bahasa secara politis. Campur kode ekstern ini terjadi diantaranya karena kemampuan sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis ataupun intelektualitas yang moderat.

Berikut ini contoh campur kode ekstern dalam dialog.

“Data-data yang ada di *phone memory* kemungkinan akan hilang seperti nomer-nomer telepon, pesan, kalender, dan catatan.”

Kata *phone memory* dalam teks berasal dari bahasa Inggris, bahasa Inggris tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan bahasa Indonesia antara kedua bahasa tersebut juga tidak ada gubungan genetik oleh sebab itu maka tipe campur kode pada kata tersebut adalah tipe campur kode keluar atau ekstern.

Nababan (1986: 32), ciri yang paling menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantaian atau situasi tidak formal. Campur kode pada umumnya terjadi saat berbicara santai sedangkan pada situasi formal hal ini jarang sekali terjadi. Campur kode sering digunakan sebagai strategi komunikatif dengan beragam motivasi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang merujuk pada komsep yang dimaksud. Seperti telah disebutkan bahwa kode dapat berupa idiolek, dialek, register, tindak tutur, ragam, dan rgister, maka unsur-unsur yang bercampur pun dapat berupa varian bahasa maupun bahasa itu sendiri.

Chaer dan Agustina (2010: 152) menyatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur, kalusa-klausa maupun frasa-frasa digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran, dan masing-masing tidak lagi menduduki fungsi sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. (Suandi, 2014: 140) menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri campur kode yang membedakannya dengan alih kode, yaitu.

1. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti yang terjadi dalam alih kode, tetapi bergantung kepada pembicaranya (fungsi bahasa).
2. Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam bahasa.
3. Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi.
4. Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.

Berdasarkan ciri-ciri yang dipaparkan oleh para ahli, penulis mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh Suandi (2014: 140).

Berikut ini contoh campur kode.

1. Mereka akan *merried* bulan depan
'Mereka akan *menikah* bulan depan.'
2. Nah, karena saya sudah *tresno* sama dia, ya saya berikan saja harta saya.'
'Nah karena saya sudah *cinta* dengan dia, maka saya berikan saja harta saya.'
3. Yah apa boleh buat, *better laat and noit*
'Yah apa boleh buat, lebih lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.'

Contoh di atas adalah kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa Inggris, Jawa, dan Belanda yang berupa kata dan frase.

2.6.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode (*Code Mixing*)

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yang berlatar belakang sikap dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan. Kedua tipe tersebut saling ketergantungan dan tidak jarang saling tumpang tindih yang dapat menyebabkan munculnya campur kode.

Ciri yang paling menonjol terjadinya campur kode adalah kesantiaian atau situasi nonformal. Namun bisa terjadi karena keterbatasan kode, ungkapan yang tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain walaupun hanya mendukung satu fungsi.

Menurut Suandi (2014: 143) sebab-sebab terjadinya gejala campur kode sebagai berikut.

1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakain kode sehari-hari.

2. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padana yang lebih populer.

3. Pembicara dan Pribadi Pembicara

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan.

4. Mitra Bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam Masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

5. Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

6. Modus Pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon, atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal.

7. Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” atau “santai” dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, di samping itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode.

8. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi dipandang tidak sesuai atau relevan.

9. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal atau tutur bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

10. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etnik. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

11. Pokok Pembicara

Pokok pembicara atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu.

- a) Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- b) Pokok pembicaraan yang bersifat internal

12. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena tidak cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor.

13. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal ini terjadi jika faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansinya.

Hofiman dan Saville-Traike (Apriana dalam Safitri, 2011: 25) membagi alasan seseorang dalam melakukan campur kode, sebagai berikut.

1. Membicarakan mengenai topik tertentu.
2. Mengutip pembicaraan orang lain.
3. Mempertegas sesuatu.
4. Pengisi dan penyambung kalimat.
5. Pengulangan untuk mengklarifikasi.
6. Bermaksud mengklarifikasi pembicaraan kepada lawan tutur.
7. Menunjukkan identitas suatu kelompok.
8. Memperluas atau mempertegas permintaan atau perintah.
9. Kebutuhan leksikal.
10. Keefisienan suatu pembicaraan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Suandi karena lebih luas cakupannya.

2.6.2 Bentuk-Bentuk Campur Kode

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya campur kode dibedakan menjadi beberapa macam (Soewito, 2011: 22) yaitu campur kode berwujud kata, campur kode berwujud frasa, campur kode berwujud klausa, campur kode berwujud baster, dan campur kode berwujud idiom. Di samping itu Jendra (dalam Suandi, 2014: 141) membedakan campur kode menjadi beberapa macam yaitu campur kode kata, frasa dan klausa. Berdasarkan bentuk-bentuk yang dipaparkan para ahli, peneliti mengacu pada bentuk-bentuk alih kode yang dipaparkan oleh Jendra (dalam Suandi, 2014: 141). Bentuk-bentuk tersebut meliputi.

1. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang menduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi setiap bahasa. Campur kode pada tataran kata biasanya berwujud kata dasar. Di bawah ini contoh campur kode berwujud kata.

ojo lupa dengan nasihat ibu *neng* kampung.
'Makanya jangan lupa dengan nasihat ibu di kampung.'

Contoh kalimat di atas merupakan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa Jawa yaitu kata *ojo* dan *neng*. Kata *ojo* dalam bahasa Jawa bermakna 'jangan' sedangkan *neng* dalam bahasa Jawa bermakna 'di'.

2. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat (Chaer, 2012: 222). Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

Di bawah ini merupakan contoh campur kode dengan penyisipan frasa.

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, maka saya tanda tangan.
‘Nah, karena saya sudah terlanjur baik dengan dia, maka saya tanda tangan.’

3. Campur Kode pada Tataran Klausa

Klausa adalah konstruksi ketatabahasaan yang dikembangkan menjadi kalimat (Tarmini, 2013: 26). Berikut adalah contoh campur kode dengan penyisipan yang berupa klausa.

Seorang guru harus memiliki sikap *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*.
‘di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, di belakang mengawasi’.

Kalimat di atas adalah campur kode klausa karena terdapat sisipan klausa bahasa Jawa yaitu *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani* yang bermakna di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, dan di belakang mengawasi.

2.7 Perbedaan dan Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode dan campur kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga seringkali sukar dibedakan. Kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai keduanya. Namun, yang jelas jika dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Banyak ahli yang memperdebatkan

perbedaan maupun persamaan antara alih kode dan campur kode. Menurut Hatch dalam rahmadani, 201: 337) tidak ada perbedaan yang begitu jelas mengenai alih kode dan campur kode. Alih kode terjadi akibat adanya perubahan situasi dan motivasi (Ritchie dalam Rahmadani, 201: 335). Campur kode ada sebuah dasar kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomian sedangkan kode-kode yang lain terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115) menjelaskan perbedaan alih kode dan campur kode. Menurutnya, apabila di dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Tetapi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa atau frasa campuran, dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri, maka peristiwa itu dinamakan campur kode.

Fasold (dalam chaer dan Agustina, 2010: 115) menawarkan kriteria gramatika untuk membedakan campur kode dan alih kode. Jika seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika satu bahasa dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatika bahasa lain, maka peristiwa itu dinamakan alih kode.

2.7.1 Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Penelitian mengenai perkodean meliputi berbagai hal, seperti campur kode, interferensi, alih kode, dan sebagainya. Berikut perbedaan alih kode dan campur kode menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 115).

1.1 Tabel Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih Kode	Campur Kode
1. Suatu peristiwa tutur yang terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain.	1. Peristiwa tutur terdapat klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran (<i>hybrid clauses, hybrid phrases</i>), masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.
2. Peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain.	2. Seseorang menggunakan satu kata atau satu frase dari satu dari satu bahasa.

Apabila dalam suatu peristiwa tutur telah terjadi peralihan dari satu klausa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri atas klausa dan frasa campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Dengan demikian, apabila seseorang menggunakan suatu kata atau frase dari satu bahasa, orang tersebut telah melakukan campur kode. Apabila seseorang menggunakan satu klausa yang memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode.

2.7.2 Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Selain perbedaan alih kode dan campur kode, terdapat pula persamaan yang ditemukan antara keduanya. Di bawah ini adalah tabel persamaan antara alih kode dan campur kode (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

1.2 Tabel Persamaan Alih Kode dan Campur Kode

Alih Kode	Campur Kode
1. Menggunakan dua bahasalebihatau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan di dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu.	1. Menggunakan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam masyarakat tutur dan terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanya berupa serpuhan-serpihan (<i>pieces</i>) tanpa fungsi atau kotonomiannya sebagai sebuah kode.

Persamaan alih kode dan campu kode adalah terjadi pada masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Namun terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonom masing-masing, dilakukan dengan sadar dan disengaja karena sebab-sebab tertentu. Campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonom sedangkan kode yang lain yerlibat dalam penggunaan bahasa terseut berupa serpihan (*pieces*), tanpa fungsi dan otonom sebagai sebuah kode.

2.8 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang sangat berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteksmemiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya.

Dengan demikian, bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 47—48).

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015: 48) menyatakan bahwa konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan tuturan yang dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa.

Anwar (1990: 44) mengemukakan bahwa sebuah konteks merupakan sebuah konstruksi psikologis, sebuah perwujudan asumsi-asumsi mitra tutur dengan dunia. Istilah konteks dan situasi digunakan untuk menerangkan peristiwa bahasa sebagai salah satu petunjuk untuk memahami masalah arti bahasa.

Syafi'e (dalam Rusminto, 2015: 49) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi, (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Schiffirin (2015: 49) menyatakan bahwa konteks, pada dasarnya dapat dipandang dalam minologi pengetahuan, yakni tentang apakah yang dapat diasumsikan oleh penutur dan mitra tutur untuk mengetahui sesuatu dan tentang bagaimana pengetahuan tersebut memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan.

Hymes (dalam Chaer, 2012: 63—64) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Setting and Scene (Situasi), (*act situation*), mencakup latar dan suasana. yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan. Misalnya, percakapan yang terjadi di kantin sekolah pada waktu istirahat tentu berbeda dengan yang terjadi di kelas ketika pelajaran sedang berlangsung. Tentu berbeda pula dengan percakapan di rumah duka ketika jenazah belum dikuburkan.

Partisipant, yaitu orang-orang yang terlibat dalam cakapan. *Partisipant* mencakup penutur, pengirim, pendengar, dan penerima.

Ends(Tujuan), yaitu hasil percakapan. Misalnya seorang guru bertujuan menerangkan pelajaran bahasa Indonesia secara menarik tetapi hasil yang didapat adalah sebaliknya, murid-murid bosan karena tidak berminat dengan pelajaran bahasa. *Ends* (tujuan) mencakup bentuk pesan atau isi pesan.

Act Sequence (urutan tindak) adalah hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. *Act Sequence* mencakup bentuk pesan dan isi pesan.

Key (Kunci) yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan.

Instrumentalities (Peranti, perabotan), yaitu menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan. *Instrumentalities* mencakup saluran dan bentuk tutur.

Norms (Norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi.

Genre adalah yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

2.9 Bukan Empat Mata di Trans 7

Saat ini banyak stasiun televisi yang menyuguhkan acara *talkshow*, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu program unggulan. Seperti salah satu program *talkshow* unggulan Trans 7 yakni *Bukan Empat Mata*. Acara ini tayang pada Senin sampai Jumat, pukul 22.00 WIB, tema yang disajikan setiap harinya sangat menarik dan bervariasi. Tema yang diangkat biasanya hal yang berkenaan dengan persoalan yang ada di sekitar kita. Mulai dari kehidupan pribadi artis-artis Indonesia, masyarakat biasa, hingga kasus terkatual yang sedang hangat-hangatnya. *Bukan Empat Mata* di prakarsai oleh seorang pelawak jebolan Srimulat yaitu Tukul Arwana sebagai pembawa acara. Selain itu, ia ditemani oleh dua rekannya yakni Vega Darwanti dan Pepi pendamping (*Co Host*). Mereka memiliki latar belakang suku yang berbeda-beda, sehingga saat berinteraksi sering sekali beralih bahasa.

Tukul sebagai pembawa acara akan mengajukan pertanyaan seputar tema atau topik yang diangkat pada bintang tamu tersebut. Acapkali dalam percakapan tersebut sesekali Tukul menyelipkan celetukan-celetukan yang membuat suasana menjadi lebih meriah. *Bukan Empat Mata* adalah acara *talkshow* sehingga interaksi yang dilakukan lebih menggunakan ujaran. Ujaran yang dimaksud di sini ialah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam acara tersebut.

Dengan latar belakang Tukul Arwana yang berasal dari Semarang, tentu saja selain menguasai bahasa Indonesia, ia juga menguasai bahasa Jawa. Dalam mengisi *talkshow* tersebut, Tukul acapkali beralih bahasa menggunakan bahasa Jawa pada situasi tertentu. Vega dan Pepi juga tidak kalah dengan Tukul, mereka sering pula beralih ke bahasa daerah masing-masing, terutama Pepi yang sering sekali beralih ke bahasa Sunda.

Selain itu, Tukul, Vega, dan Pepi juga sering menyisipkan bahasa Inggris dalam ujarannya pada saat situasi tertentu. Gejala alih bahasa ini yang menghidupkan suasana pada *talkshow* tersebut. Bintang tamu yang diundang pun sangat bervariasi latar belakangnya, sehingga penggunaan bahasa mereka seringkali beralih kode atau melakukan campur kode. Peralihan bahasa inilah yang akan dijadikan masalah dalam penelitian ini.

2.10 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah proses peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2014: 39). Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *saintifik* yang berbasis pada teks. menerapkan model pembelajaran Project Based Learning, Problem

Based Learning, dan Discovery Learning. Project based learning adalah tugas-tugas kompleks yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan menantang atau permasalahan yang melibatkan para siswa di dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau aktivitas investigasi (Thomas, 2000: 25). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Santayasa (2006: 43) yang menyatakan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada konsep dan memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi dan menentukan masalah yang dihadapi. Santayasa (2006: 56) juga menjelaskan bahwa di dalam PBL proyek dilakukan secara kolaboratif dan inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah yang berhubungan dengan kehidupan siswa atau masyarakat. Jadi yang maksud dengan Project Based Learning (PBL) adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kerja kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan.

Metode selanjutnya adalah Problem Based Learning (PBL). Problem Based Learning adalah aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental. Matthews (dalam Suparno, 1997: 56). Menurut Ibrahim dan Nur (2000: 2) pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)". Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melaksanakan penyelidikan secara inkuiri.

Discovery learning adalah model pembelajaran penemuan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan pada umumnya berbentuk pertanyaan membimbing Ali (dalam Safitri, 2004:87). Selain itu, menurut Roestiyah (dalam Safitri, 2011: 20) discovery learning adalah proses mental siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Jadi discovery learning adalah pembelajaran yang mengacu pada prosedur-prosedur dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keberhasilan pembelajaran bahasa sangat ditunjang oleh tujuan pembelajaran. Secara umum tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

1. Siswa menghargai dan bangga terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
2. Siswa memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
1. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
2. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
3. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
4. Meningkatkan dan memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, dan pengetahuan kemampuan berbahasa.

Tujuan dari pembelajaran bahasa Indonesia yakni guna mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan sesuai dengan materi yang diangkat peneliti untuk bahan penelitian. Objek penelitian ini berhubungan dengan percakapan dalam *talkshow Bukan Empat Mata* yang tayang di Trans 7. Percakapan yang dikaji ialah yang berhubungan dengan alih kode dan campur kode. Dengan kata lain peneliti mengangkat judul skripsi pada *Talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7 serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan judul tersebut, peneliti melakukan pengecekan

terhadap implikasi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia ke dalam silabus Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata*, jika dikaitkan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat diimplikasikan dengan Kompetensi Dasar (KD) kelas XI semester genap yaitu 3.2 Membandingkan teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan. 4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang ada pada *talkshow Bukan Empat Mata* dapat digunakan peserta didik untuk dijadikan bahan agar mampu melakukan variasi bahasa, karena dalam membuat dialog pada sebuah naskah drama atau teater tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baku atau ragam baku, tetapi harus tetap memperhatikan konteks yang ada.

Berikut adalah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dapat diimplikasikan dalam penelitian penulis.

Kelas/semester : XI/2

Kompetensi Inti : 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan

pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Dasar : 3.2 Membandingkan teks film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

Kelas/semester : XI/2

Kompetensi Inti : 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar : 4.2 Memproduksi teks film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan dengan hal tersebut, Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2011: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Data yang akan diperoleh dari penelitian berupa bentuk-bentuk serta faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan deskriptif karena data yang digunakan berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yang berwujud tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata*. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik karena data yang diteliti berupa ujaran

yang terdapat pada *talkshow Bukan Empat Mata* yang difokuskan pada bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode serta campur kode.

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2011: 157) sumber data utama dalam penelitian deskriptif kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang terdapat pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7. Sumber data diperoleh dengan mengunduh tayangan *talkshow Bukan Empat Mata* melalui *youtobe*. *Talkshow Bukan Empat Mata* tayang setiap hari Senin sampai Jumat, pukul 22.00—00.00 WIB. Adapun episode yang akan dijadikan data dalam penelitian ini adalah tayangan pada bulan Agustus dengan episode Kaulah Dewi Inspirasiku, pada bulan September dengan episode Kebakaran Hutan, dan bulan Oktober dengan episode Tragedi Asap.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2012: 92). Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak percakapan dalam acara *talkshow Bukan Empat Mata* yang di dalamnya mengandung alih kode dan campur kode.

Teknik berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat tuturan percakapan yang ada pada *talkshow Bukan Empat Mata* ke dalam kolom

tabel yang telah disiapkan. Di bawah ini adalah contoh tabel alih kode dan campur kode.

1.3 Tabel Alih Kode

Judul/tanggal tayang :
Ttr :
Tukul :
Bintang tamu :
Jenis AK/Faktor AK :

1.4 Tabel Campur Kode

Judul/tanggal tayang :
Ttr :
Penutur :
Jenis CK/faktor CK :

Keterangan:

Judul Episode dan Tanggal Tayang

Ttr : Tuturan

Jenis AK/CK : Jenis Alih Kode / Campur Kode

F AK/CK : Fungsi Alih Kode/Campur Kode

Sebagai gambaran pada kajian alih kode dan campur kode, berikut indikatornya sebagai acuan penelitian.

Tabel 1.5 Indikator Alih Kode dan Campur Kode

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Alih Kode	Alih kode Internal	Alih kode yang terjadi bila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek

			dan bahasa dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek.
		Alih kode Eksternal	Alih kode yang dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing).
2.	Campur Kode	Campur kode kata	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan kata (satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem).
		Campur kode frasa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan frasa (satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat rengang).
		Campur kode klausa	Campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain yang berupa penyisipan klausa (satuan gramatikal berupa gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat).

3.	Faktor penyebab terjadinya alih kode	Pembicara atau penutur	Pembicara atau penutur sering kali melakukan alih kode untuk memperoleh keuntungan atau manfaat dari tindakannya tersebut. Alih kode biasanya dilakukan dalam keadaan sadar.
		Pendengar atau lawan tutur	Penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya hal ini terjadi karena kemampuan berbahasa mitra tutur kurang atau karena memang mungkin bukan bahasa pertamanya. Jika lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Alih kode ini juga dapat dipengaruhi oleh sikap atau tingkah laku lawan tutur.
		Perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga	Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang memiliki latar belakang bahasa berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur.
		Perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya	Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Alih kode yang terjadi bisa dari ragam formal ke informal misalnya dari ragam bahasa Indonesia formal menjadi ragam bahasa santai, atau sebaliknya.

		Berubahnya topik pembicaraan	Berubahnya topik pembicaraan antara penutur dan mitra tutur namun masih dalam satu peristiwa tindak tutur.
		Untuk menimbulkan rasa humor	Untuk membangkitkan rasa humor biasanya dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.
		Ragam dan tingkat tutur bahasa	Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra tutur bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu
		Untuk sekedar bergengsi	Seseorang melakukan alih kode agar dipandang dapat menguasai banyak bahasa.
4.	Faktor penyebab terjadinya campur kode	Latar belakang sikap penutur	Latar belakang penutur ini berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan. Misalnya, penutur yang memiliki latar sosial yang sama dengan mitra tuturnya dapat melakukan campur kode ketika berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan agar suasana pembicaraan menjadi akrab.
		Kebahasaan	yang menjadi pendengar atau mitra tuturnya. Selain itu, keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode.

		Keterbatasan Kode	Faktor Keterbatasan Kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti pada padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Campur kode ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan kode dasar BI dan BJ. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode lain dengan kode dasar pada pemakaian kode sehari-hari.
		Penggunaan Istilah yang Populer	Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.
		Pembicara atau penutur	Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap lawan tutur bahasa karena dia memiliki maksud atau tujuan tertentu.
		Lawan tutur	Lawan bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan lawan tutur yang memiliki latar belakang daerah yang sama.
5.	Faktor lain penyebab terjadinya alih kode dan campur kode	Faktor lain yang terjadi di lapangan	Faktor lain yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa alih bahasa (alih kode dan campur kode) di lapangan yang tidak dikemukakan dalam teori

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menonton tayangan *talkshow Bukan Empat Mata* melalui televisi.
2. Menonton kembali tayangan *talkshow Bukan Empat Mata* melalui *youtobe*.
3. Mengunduh tayangan *talkshow Bukan Empat Mata* melalui *youtobe*.
4. Menonton kembali tayangan *talkshow Bukan Empat Mata* yang telah diunduh.
5. Mencatat tuturan percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode ke dalam tabel data yang telah disiapkan.
6. Mengidentifikasi alih kode dan campur kode ke dalam indikator yang telah disiapkan.
7. Menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode.
8. Menjelaskan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebabnya.
9. Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.
10. Triangulasi data penelitian (mengecek kembali data yang telah diperoleh dari peristiwa tutur pada *talkshow Bukan Empat Mata*).

11. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode dalam *talkshow Bukan Empat Mata* pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Sebagai gambaran kajian alih kode dan campur kode tersebut, berikut tabel analisis data.

1.6 Tabel Analisis Alih Kode *Talkshow Bukan Empat Mata*

No.	Tanggal Tayang	Judul	Tuturan	Bentuk AK		Faktor-Faktor AK
				I	E	
1.						

Keterangan:

AK : Alih Kode

I : Internal

E : Eksternal

1.7 Tabel Analisis Campur Kode *Talkshow Bukan Empat Mata*

No.	Tanggal Tayang	Judul	Tuturan	Bentuk CK			Faktor-Faktor CK
				CK Kt	CK Fr	CK Kl	
1.							

Keterangan.

CK : Campur Kode

CKKt : Campur kode kata

CKFr : Campur kode frasa

CKKl : Campur kode klausa

Tabel di atas digunakan sebagai alat untuk menentukan data kelompok atau golongan tertentu. Pengelompokan data ini bertujuan untuk mempermudah pada proses menganalisis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* serta faktor-faktor penyebabnya. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode internal yaitu bahasa yang berasal bahasa Indonesia (fomal-nonformal), bahasa Indonesia (nonfomal-formal), dan bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Alih kode eksternal yang ditemukan terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bahasa Inggris ke bahasa Jawa, dan Indonesia ke bahasa Inggris.

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode adalah faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, berubahnya topik pembicaraan, perubahan situasi, ragam dan tingkat tutur bahasa, untuk menimbulkan rasa humor, serta penggunaan istilah yang populer. Jumlah data alih kode internal dan eksternal sebanyak 25 data. Jumlah faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode sebanyak 24 data. Faktor yang paling banyak menyebabkan terjadinya alih kode adalah faktor pembicara atau penutur dan bahasa yang paling sering digunakan untuk beralih kode adalah bahasa Indonesia (formal-nonformal).

Campur kode juga ditemukan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7. Campur kode yang ditemukan meliputi campur kode kata, frasa, dan klausa. Campur kode yang terdapat pada *talkshow Bukan Empat Mata* terjadi pada bahasa yang berasal dari bahasa Betawi, Jawa, Spanyol, Inggris, Arab, Jerman, dan Belanda. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode pada *talkshow Bukan Empat Mata* adalah faktor pembicara, lawan tutur, untuk sekedar bergengsi, untuk menimbulkan rasa humor, ragam dan tingkat tutur bahasa, penggunaan istilah yang populer, serta keterbatasan kode. Campur kode yang paling banyak ditemukan pada *talkshow Bukan Empat Mata* adalah campur kode frasa yang berasal dari bahasa Inggris. Jumlah data campur kode sebanyak 104 data. Jumlah faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode sebanyak 91 data.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar tambahan berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan. Alih kode dan campur kode yang terdapat pada serpihan dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* dapat dijadikan sebagai contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks. Kaitannya dengan bahan ajar tambahan tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran dengan materi drama baik dalam hal membandingkan teks film/drama dan memproduksi teks film atau drama.

5.2 Saran

Adapun saran untuk guru bahasa Indonesia dan peneliti lain berdasarkan simpulan di atas, sebagai berikut.

1. Untuk Guru

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan kepada guru bahasa Indonesia bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan bahan tambahan terhadap pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan menggunakan bahasa Indonesia sesuai konteks. Tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7 ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan agar kegiatan pembelajaran lebih bervariasi dan tidak monoton sehingga pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan. Keanekaragaman bahasa yang terdapat dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran terhadap pengenalan keanekaragaman bahasa dan budaya Indonesia maupun asing pada siswa.

2. Untuk Peneliti

Penelitian yang dilakukan penulis terbatas pada bentuk-bentuk serta faktor-faktor alih kode dan campur kode yang terdapat dalam tuturan pada *talkshow Bukan Empat Mata* di Trans 7. Sudah ada penelitian mengenai alih kode dan campur kode, namun masih sedikit penelitian terhadap kedwibahasaan secara keseluruhan khususnya pada interferensi dan integrasi, untuk itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti kedwibahasaan secara utuh mulai dari interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode baik dalam proses pembelajaran, pada novel, atau *talkshow* yang menggunakan latar kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://pgsd.uad.ac.id/wp-content/uploads/lampiran-permendikbud-no-103-tahun-2014.pdf&ved>. diakses 26 Januari 2016: 21.25 WIB.
- <https://www.youtube.com/Watch/Bukan Empat Mata/Kebakaran>. diakses 01 Agustus 2015: 20.34 WIB.
- <https://www.youtube.com/Watch/Bukan Empat Mata./Kebakaran Hutan>. diakses 01 Agustus: 21.02 WIB.
- <https://www.youtube.com/watch/Bukan Empat Mata/Tragedi Asap>. diakses 01 Agustua 2015: 21.43WIB.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Nusa Indah.
- Maryani, Yeyen. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moelong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmadani, Safitri. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan dalam Lingkungan Jurusan Bahasa Inggris di Universitas Indonesia*. Depok.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Nurdewi. 2011. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Kembang Jepun Karya Remy Sylado dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Bandar Lampung.
- Samsuri, 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soewito. 1996. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Suandi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Tarmini, Wini. 2013. *Pengantar Linguistik Bahan Ajar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tamini, Wini. 2013. *Sintaksis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.